



## Wawasan Mahasiswa Universitas Mitra Karya dalam Berwirausaha

Suroyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tribuana

Received: 24 Juni 2022  
Revised: 29 Juni 2022  
Accepted: 4 Juli 2022

### Abstract

*Entrepreneurship education being one of the important fields in the world of Education, it is time to carefully consider individual learning experiences that are incorporated into the formal curriculum for teaching entrepreneurship. In this article, we use a case study approach to consider events hosted by Universitas Mitra Karya students as a university in a regional context and note the call for more entrepreneurs to develop socio-economic activities. Observations and interviews with student leaders and two other students and their architecture benefited from the university's preferred top-down approach to motivating students to become entrepreneurs, but was faced with grassroots backlash. Clarify existing problems. Faced with participation in entrepreneurial activities.*

**Keywords:** *entrepreneurship, student insight*

(\*) Corresponding Author: [surovo@stietribuana.ac.id](mailto:surovo@stietribuana.ac.id)

**How to Cite:** Suroyo, S. (2022). Wawasan Mahasiswa Universitas Mitra Karya dalam Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 436-442. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6872658>

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan kewirausahaan masuk dalam mata kuliah wajib diambil oleh mahasiswa. Indonesia mengakui bahwa wirausahawan dapat berkontribusi dan mengubah masyarakat. Karena ekonomi terus bergejolak, individu tidak bisa lagi hanya bergantung pada pemerintah untuk menyediakan pekerjaan. Bahkan, mahasiswa perlu dilatih untuk menjadi wiraswasta daripada memulai berburu pekerjaan untuk melayani di sektor pemerintah atau swasta yang memiliki pekerjaan terbatas. Oleh karena itu, banyak negara telah mengakui perlunya wirausaha dan telah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum sarjana untuk melestarikan budaya perusahaan dan akhirnya ekonomi yang giat.

Karena keuntungan sosial ekonomi yang dirasakan, pendidikan kewirausahaan telah dilaksanakan melalui berbagai pendekatan untuk melayani pembuat kebijakan, akademisi dan mahasiswa. Pada satu kontinum, pendidikan kewirausahaan telah diprioritaskan secara strategis melalui implementasi kebijakan yang dideklarasikan seperti Enterprise in Higher Education Initiative (1994) dan Mengembangkan Wirausaha Lulusan: Menempatkan Kewirausahaan di Pusat Pendidikan Tinggi (2008) (Harte & Stewart, 2010) di Inggris.

Di banyaknya negara, pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah yang ditawarkan pada mahasiswa untuk dikuasai yang berfokus pada dasar-dasar kewirausahaan. Apapun semangat pelaksanaannya, pemahaman yang diterapkan adalah bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan dan dipelajari. Penelitian menunjukkan bahwa program khusus pendidikan kewirausahaan



memiliki hubungan positif antara pengajaran di kelas dan keberhasilan kewirausahaan berikutnya (Dickson, Solomon & Weaver, 2008). Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk memahami pengalaman belajar salah satu pemangku kepentingan utama pendidikan kewirausahaan: mahasiswa, karena literatur saat ini tidak memiliki pemahaman mendalam tentang pengalaman belajar individu saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan terkait.

Di sisi lain, literatur yang relevan menunjukkan bahwa ada kekurangan pada isu-isu definitif dan kerangka teoritis sebagai praktisi belum mencapai konsensus tentang cara terbaik untuk mendekati pendidikan kewirausahaan sebagai konteks di mana mata kuliah terkait dilakukan bervariasi. Maka tidak heran jika berbagai pendekatan, metode, dan teknik pedagogis dalam mengajar mata kuliah semacam itu ada. Ada kebutuhan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan kewirausahaan berdampak pada pengalaman belajar mereka karena persepsi itu adalah anugerah bagi masyarakat. Studi ini menawarkan pandangan mikroskopis tentang pengalaman belajar sekelompok mahasiswa diploma tiga, terutama pemimpin proyek, yang ditugaskan untuk menyelenggarakan acara kewirausahaan sebagai bagian dari mata kuliah mereka.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan memberikan gambaran umum tentang fenomena yang dipelajari di lapangan oleh mahasiswa Universitas Mitra Karya. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa Progam Studi Bisnis Jasa Universitas Mitra Karya yang membuka stan di acara Kejuaraan bola Voli tingkat Nasional Walikota Cup. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Dalam penelitian saat ini, peneliti memerlukan informasi sebanyak mungkin tentang pengalaman belajar mahasiswa karena mereka tenggelam dalam pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum formal yang ditetapkan oleh Universitas Mitra Karya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persiapan Stan**

Ilham, ketua gerai dalam acara Kejuaraan bola Voli tingkat Nasional Walikota Cup, menceritakan bahwa mereka membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk mempersiapkan stan tersebut. Meskipun ada enam puluh sembilan mahasiswa dalam kelompok mereka, dia mengklaim bahwa dia dan dua teman lainnya merencanakan dan melaksanakan semua tugas. Mereka juga harus mencari vendor yang mau berbisnis dengan mereka dan mencari vendor lain untuk kelompok yang tidak berhasil. Nilai diberikan untuk hasil proyek dan lot kosong berarti lebih sedikit nilai. Saat ditanya mengapa harus merencanakan sendiri dan beberapa kelompok lain, Ilham beralasan karena waktu penyelenggaraan yang hanya satu minggu yang jatuh di tengah semester. Banyak mahasiswa yang tidak dapat mengatasi tugas kuliah lain dan mengorganisir acara tersebut. Ini adalah pertama kalinya mereka diminta untuk mengatur proyek sebesar itu secara mandiri.

Banyak mahasiswa juga merasa bahwa nilai 15% yang dialokasikan untuk proyek tidak sesuai dengan upaya yang diinvestasikan dan ini membuat beberapa dari mereka enggan berpartisipasi secara aktif pada tahap awal karena mereka memprioritaskan tugas lain yang lebih berbobot. Beberapa lebih suka menunggu

sampai mereka diberikan kios mereka sebelum terlibat dalam proyek sementara yang lain muncul pada hari acara untuk membantu mengelola atau membuat kerumunan. Anggota kelompok harus bergiliran di kios selama beberapa jam sementara yang lain menghadiri kelas. Ilham dan anggota kelompoknya harus melewatkan beberapa kelas karena mereka harus membuat pengaturan untuk acara tersebut. Dia membagikan pengalamannya:

*Sebelum itu (hari pertama acara) banyak drama, banyak perkelahian, sangat sulit untuk mendorong mereka (siswa lain). Beberapa mahasiswa tidak memberikan kerjasama meskipun semua orang terlibat, seluruh angkatan, seluruh bagian enam mahasiswa. Beberapa dari mereka, bahkan tiga hari sebelum acara, tidak tahu harus menjual apa. Itu adalah sakit hati.*

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan apakah mahasiswa ditawari dukungan apapun, dosen menjawab bahwa mereka tidak ikut campur dalam penyelenggaraan acara karena itu adalah proyek mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa akan dinilai berdasarkan aktualisasi proyek. Mereka perlu melaksanakan proyek secara mandiri tanpa intervensi apa pun agar dapat dinilai secara adil.

Komentar Ilham sependapat dengan masukan dosen bahwa mahasiswa tidak menerima bantuan apapun dari dosen dan bahwa mereka “sendirian” bertemu dengan calon vendor, mencari uang awal dan mendapatkan produk untuk bisnis mereka. Meskipun dimaksudkan untuk menjadi upaya tim, Ilham, Rifki dan Fitrah harus melakukan tugas persiapan:

*Saya harus memastikan, parkir sudah ditutup pada hari Jumat. Tenda sudah bangun. Harus memastikan truk dengan plat nomor yang benar terdaftar dengan petugas keamanan masuk.*

Selain itu, para peserta mengatakan bahwa nilai 15% tidak cukup menarik untuk membuat semua mahasiswa berpartisipasi, dan bahkan ketika mereka berpartisipasi, tidak semua dari mereka berpartisipasi dengan semangat dan antusiasme yang sama.

### **Pendanaan untuk Membuka Stan**

Mengorganisir proyek ini sangat sulit bagi Rifki karena kendala keuangan yang dikenakan pada kehidupan mahasiswa mereka. Ia mengungkapkan, mahasiswa harus mencari uang sendiri karena tidak ada dana awal yang diberikan oleh fakultas. sehingga mahasiswa dari kelas yang sama harus mengumpulkan uang mereka bersama-sama untuk melaksanakan proyek dalam kelompok. Hal ini menimbulkan beberapa kendala keuangan pada beberapa mahasiswa yang menjadi penerima pinjaman modal. Meskipun mereka berbagi keuntungan, pengalaman awal memulai bisnis ternyata luar biasa. Ilham berbagi bahwa setiap stan berharga 250 ribu rupiah sementara tenda, meja, kursi berharga 500 ribu rupiah dan biaya keseluruhan dibagi di antara para mahasiswa.

Sebagai pemimpin proyek, Ilham mengharapkan sejumlah dana untuk membantu mereka mendirikan "bisnis" mereka tetapi kecewa. Ketika peneliti meminta penjelasan dari dosennya, Pak Adit, ia menjelaskan bahwa mahasiswa tidak diberikan bantuan keuangan karena mereka diharapkan untuk mencari dana sendiri. Penyelenggaraan acara ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian belajar dan keterampilan berwirausaha disamping penerapan teori-teori yang dipelajari di kelas. Dosen mengungkapkan bahwa pada akhir acara tiga hari, setiap

stan menghasilkan keuntungan kotor Lima ratus ribu sampai dua Juta Rupiah yang dibagikan oleh para mahasiswa di antara mereka sendiri.

Stan Peserta: Stan Minuman Dingin dan Stand Jersey

Awalnya, Ilham dan teman-teman sekelasnya ingin menjual kopi tetapi memilih “minuman dingin”. Ketika ditanya tentang bagaimana dia mengenal vendor dan produknya, dia menjelaskan:

*Sebenarnya kami bertanya-tanya, mendapatkan nomor teleponnya dan menelepon. Awalnya dia bilang yogurt beku tidak apa-apa, dan setelah itu, mesin tidak bisa menerimanya.*

Mereka memulai bisnis mereka dengan menjual kopi tetapi terlalu banyak alat yang harus dipersiapkan. Mereka segera menghubungi penjual yang menggantinya dengan minuman dingin. Dia percaya bahwa usaha itu “sangat sukses” karena cuaca tropis yang panas karena dia dan timnya harus terus memesan minuman dari vendor.

Sebagai perbandingan, Rifki dan kelompoknya mendirikan stan untuk menjual jersey olahraga. Mereka mendapat kontak vendor dari kenalan. Tidak seperti usaha minuman dingin yang membutuhkan kurang dari lima ratus ribu untuk mendirikan, Rifki dan teman-temannya menghabiskan sekitar satu juta lima ratus untuk membeli barang-barang mereka yang mereka setuju "cukup tinggi". Rifki membagikan:

*Kami meminta harga mahasiswa (untuk produk) tetapi tidak mendapatkannya. Jadi sulit. Sulit karena kami tidak bisa meminta harga mahasiswa.*

Meski stan mereka tidak seramai stan makan minuman, mereka tetap berdiri tegak oleh calon pelanggan. Terlepas dari biaya tinggi yang harus dikeluarkan untuk mengoperasikan kios perlengkapan mereka, Rifki puas dengan hasil usaha mereka karena mereka mendapat untung.

### **Persepsi Dosen dan Mahasiswa Terhadap Kegiatan Wirausaha**

Terlepas dari persepsi Pak Adit dan Pak Ali bahwa penyelenggaraan acara itu bermanfaat bagi mahasiswa, para peserta menganggapnya hanya bermanfaat “50% -70%”. Rifki berkomentar bahwa dia banyak belajar tentang Penjual mandiri, cara mendekati pelanggan, cara menjual produk, pemasaran, menerapkan apa yang kita pelajari dari semester satu sampai sekarang.

Ilham sependapat bahwa manfaatnya antara lain belajar mempersiapkan dunia bisnis:

*Kami harus disiplin waktu dengan berada di stan pukul delapan. Kami harus membuka pukul sembilan. Kami tahu cara menghubungi orang, cara berurusan dengan orang, cara memulai bisnis, dan cara melayani orang lain dengan baik.*

Fitrah juga setuju bahwa itu adalah kesempatan untuk menggunakan Bahasa yang baik karena dia terkadang berbicara dengan vendor saat menemani Ilham tetapi dia tidak berkomunikasi dengan pelanggannya dalam bahasa yang baik tersebut. Dia mengatakan bahwa itu adalah kesempatan belajar yang tidak akan dia dapatkan jika dia tidak berpartisipasi dalam proyek tersebut. Namun, semua peserta sepakat bahwa tantangan yang mereka hadapi terlalu berat. Ilham berkomentar:

*Kami tidak bisa menghadiri kelas selama tiga hari. Kami harus berada di sana sepanjang hari. Saya lebih suka menghadiri kelas daripada mengurus stan ... karena kami harus berada di sana dari jam 9 pagi sampai jam 10 malam. sepanjang waktu. Beberapa dari kami memang bergiliran, tetapi beberapa tidak berhasil dan kami ada di sana.*

Fitrah menanggapi komentar bahwa pengalaman itu kurang membantu karena mereka hanya belajar "sebagian" terutama dalam berurusan dengan orang.

Ketika Rifki ditanya apakah dia akan mempertimbangkan untuk melakukan ini di masa depan, seperti pemasaran, ada keraguan, Kemudian peneliti bertanya kepada dosen apakah mereka percaya penyelenggaraan acara membantu mahasiswanya belajar tentang kewirausahaan, mereka menjawab bahwa acara tersebut umumnya membantu mahasiswa belajar tentang kewirausahaan dan menjadi pembelajar mandiri. Mereka juga berkesempatan untuk menerapkan teori-teori yang diajarkan di kelas.

### **Implikasi Pedagogis**

1. Mendidik untuk berwirausaha berarti menciptakan wirausahawan; yaitu, seorang individu yang ditakdirkan untuk memulai usaha baru. Ini membahas pengusaha saat ini dan calon pengusaha dengan tujuan merangsang proses kewirausahaan, melengkapi mereka dengan alat untuk memulai bisnis. Ini dilihat sebagai hasil yang paling diinginkan.
2. Mempelajari kewirausahaan berarti memperoleh pemahaman umum tentang kewirausahaan sebagai sebuah fenomena. Tujuan ini juga dapat mencakup kegiatan sosialisasi kepada pemangku kepentingan yang berbeda termasuk pembuat kebijakan, penyandang dana dan masyarakat umum tentang peran pengusaha di masyarakat.
3. Melatih individu dalam berwirausaha bertujuan untuk membuat individu menjadi lebih berwirausaha (inovatif) di perusahaan atau tempat kerja mereka yang ada di mana mereka lebih bertanggung jawab atas pembelajaran dan kehidupan karir mereka.
4. Untuk mendidik melalui sarana instruktur menggunakan penciptaan usaha baru untuk membantu mahasiswa memperoleh berbagai pemahaman bisnis dan keterampilan atau kompetensi. Tampaknya mendidik melalui kewirausahaan lebih merupakan pendekatan pengajaran dalam mendidik kewirausahaan daripada tujuan itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang pengalaman belajar individu saat mereka tenggelam dalam pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum formal. Meskipun studi ini adalah studi kasus tunggal yang didasarkan pada peristiwa kewirausahaan di lokasi tertentu, studi ini penting karena menyoroti pengalaman belajar individu, karena literatur sangat membutuhkan narasi tentang apa yang dipelajari dan dialami individu saat mereka mulai berpartisipasi. kegiatan kewirausahaan yang relevan. Masukan tersebut jarang ditangkap melalui pendekatan kuantitatif yang diadopsi oleh penelitian yang ada seperti yang disorot di bagian awal makalah ini. Para peserta dalam penelitian ini terlibat dalam proyek kewirausahaan perdana mereka dan apa yang mereka alami mengungkap beberapa tantangan yang dialami pemula pada saat memasuki kegiatan kewirausahaan.

## **KESIMPULAN**

Beberapa kesimpulan dapat diambil dari tanggapan mahasiswa dan dosen pada acara kewirausahaan tiga hari yang diadakan di kampus tersebut. Acara ini menggarisbawahi pentingnya merancang tugas dengan hati-hati untuk memungkinkan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya untuk berpartisipasi dengan mengambil "langkah kecil" dalam acara kewirausahaan karena pengalaman awal mereka mungkin berlebihan dan menjauhkan mereka dari praktik kewirausahaan yang ditargetkan. Meskipun penting untuk menanamkan budaya kewirausahaan di kalangan pemuda melalui pendidikan kewirausahaan (Othman & Faridah, 2010), instruktur perlu menyadari bahwa mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya yang relevan atau tidak berasal dari budaya kewirausahaan mungkin kurang memiliki motivasi untuk berpartisipasi. Tanggung jawab ada pada universitas untuk mengambil strategi afirmatif dengan menciptakan iklim yang sesuai untuk menumbuhkan kewirausahaan. Oleh karena itu, pembelajaran tentang kewirausahaan di kelas tidak cukup untuk menghadapi realitas dunia kewirausahaan.

Sebagai temuan mengungkapkan, strategi perlu memasukkan perancah seperti di magang (Aronsson, 2004) yang akan dengan hati-hati membimbing dan memelihara hasil positif di antara peserta didik, bukannya menciptakan pengalaman belajar yang merugikan yang dapat mengganggu minat mahasiswa dalam kewirausahaan. Dengan kata lain, untuk mendidik mahasiswa melalui kegiatan kewirausahaan di mana instruktur menggunakan kreasi usaha baru untuk membantu mahasiswa memperoleh berbagai pemahaman bisnis dan keterampilan atau kompetensi sangat penting. Ini tampaknya menjadi pendekatan yang diambil oleh instruktur tetapi bimbingan yang diperlukan belum diperpanjang. Bahkan, peserta didik merasa berpartisipasi dalam acara tersebut sangat menantang dan melelahkan. Hal ini sesuai dengan persepsi mereka bahwa upaya dan kontribusi mereka tidak sesuai dengan penghargaan (15%) yang dialokasikan oleh universitas. Oleh karena itu, universitas dapat mengalokasikan bobot nilai yang lebih tepat untuk mencocokkan upaya mahasiswa di mana mereka tidak boleh berkompromi menghadiri kelas lain untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Oleh karena itu, perlu dibuat indikator dampak pembelajaran dan penilaian yang lebih sensitif; aspek yang belum sepenuhnya dibahas dalam literatur kewirausahaan.

Instruktur perlu secara sadar merancang program yang dapat melengkapi program yang mereka ajarkan daripada mengharapkan mahasiswa mereka untuk langsung berwirausaha tanpa pelatihan sebelumnya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan sebelumnya dan hanya bergantung pada teori buku teks, kendala waktu dan penilaian tidak mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang muncul selama acara. Instruktur, pelajar, konteks pengajaran, kegiatan pembelajaran dan hasil membentuk sistem yang kompleks yang harus diselaraskan antara tujuan mata kuliah, kegiatan dan tugas penilaian (Biggs, 1999) dengan pertimbangan wacana bisnis untuk pelajar bahasa kedua bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu adanya pembekalan peserta didik dalam pendidikan kewirausahaan melalui pendekatan pelatihan untuk membimbing peserta didik ke dunia nyata secara sistematis. Idealnya, peserta didik harus dididik untuk kewirausahaan, yaitu individu yang ditakdirkan untuk memulai

usaha baru. Ini membahas pengusaha saat ini dan calon dengan tujuan merangsang proses kewirausahaan, melengkapi mereka dengan alat yang tepat untuk memulai bisnis. Dengan kata lain, wirausahawan tidak hanya dilahirkan tetapi juga dapat dibina.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aronsson, M. (2004). Education matters- but does entrepreneurship education? An interview with David Birch. *Academic of Management Learning and Education*, 289-292.
- Ahmad, N. R., Ramayah, T., Tuan Muda, S. A. D. (2013). Unlocking the Entrepreneurial Propensity among Prime-age Malaysians: A Multi- ethnic Analysis, *Researcher's World: Journal of Arts, Science and Commerce*, 15(2), 63-75.
- Arasti, Z., Falavarjani, M. K., & Imanipour, N. (2012). A study of teaching methods in entrepreneurship education for graduate students. Retrieved March 14, 2013 from <http://dx.doi.org/10.5539/hes.v2n1p2>
- Biggs, J. (1999). What the student does: teaching for enhanced learning. *Higher Education Research and Development*, 18(1), 57-75.
- Dickson, P. H., Solomon, G. T. & Weaver, K. M. (2008). Entrepreneurial selection and success: does education matter? *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(2), 239-258.
- Harte, V. & Stewart, J. (2010). Undertaking HRD research in higher education. *Education + Training*, 52(8/9), 679-693.
- Othman, Norasmah, Hashim, Norashidah & Ab Wahid, Hariyaty . (2012). Readiness towards entrepreneurship education: Students and Malaysian universities. *Education + Training*, 54( 8/9), 697 – 708.